

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika kehidupan masyarakat perkotaan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam pola interaksi sosial, kebutuhan spiritual, serta pengembangan kapasitas individu. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta kompleksitas kehidupan urban mendorong masyarakat untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan ibadah, tetapi juga mencari ruang sosial yang mampu mendukung pengembangan diri dan interaksi sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, institusi keagamaan seperti masjid memiliki potensi strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut. (BPS, 2023)

Masjid sebagai lembaga keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Secara historis, masjid menjadi pusat pendidikan, interaksi sosial, serta pemberdayaan umat. Di Indonesia, Kementerian Agama RI mencatat ada lebih dari 800.000 masjid dan mushalla tersebar di seluruh Indonesia, yang menunjukkan besarnya potensi masjid sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan. (Kementerian Agama RI, 2023)

Namun demikian, dalam praktiknya, fungsi masjid di banyak wilayah perkotaan masih cenderung berfokus pada kegiatan ibadah rutin dan belum

sepenuhnya optimal dalam menjalankan peran sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan seringkali masih bersifat seremonial dan belum terarah pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki masjid dengan implementasi kegiatan yang dilakukan di lapangan. (Hafidhuddin, 2017)

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan sosial keagamaan masih cenderung bersifat top-down, di mana program dirancang oleh pengurus tanpa melibatkan partisipasi aktif jamaah. Kondisi ini menyebabkan rendahnya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, sehingga partisipasi masyarakat menjadi kurang optimal. Padahal, dalam konsep pemberdayaan masyarakat, keterlibatan aktif masyarakat merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan keberhasilan dan keberlanjutan program. (Adi, 2015)

Di sisi lain, masyarakat sebenarnya memiliki berbagai potensi atau aset yang dapat dikembangkan, baik dalam bentuk kemampuan individu, jaringan sosial, maupun sumber daya lokal lainnya. Namun, potensi tersebut seringkali belum teridentifikasi dan dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan sosial keagamaan. Hal ini menyebabkan kegiatan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mendorong kemandirian dan peningkatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh. (Kretzmann & McKnight, 1993)

Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Kota Bandung, kondisi ini menjadi semakin kompleks. Kota Bandung dikenal sebagai kota dengan tingkat kreativitas yang tinggi serta memiliki banyak komunitas, khususnya di kalangan generasi muda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kota Bandung memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dengan keberagaman latar belakang sosial yang cukup kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan pemberdayaan yang lebih adaptif dan berbasis komunitas. (BPS Kota Bandung, 2023)

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, beberapa masjid di wilayah perkotaan mulai mengembangkan aktivitas sosial keagamaan yang melibatkan komunitas, khususnya generasi muda. Aktivitas tersebut tidak hanya berfokus pada kajian keagamaan, tetapi juga mencakup kegiatan sosial, pengembangan diri, serta pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dalam menjadikan masjid sebagai ruang pemberdayaan berbasis komunitas.

Salah satu masjid yang menunjukkan perkembangan tersebut adalah Masjid Al-Lathiif yang berlokasi di Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Masjid ini dikenal aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan komunitas, khususnya generasi muda, serta memiliki dinamika interaksi sosial yang cukup menarik untuk dikaji dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi dalam aktivitas tersebut, khususnya dalam hal bagaimana aset komunitas diidentifikasi, dikelola, dan dimanfaatkan dalam kegiatan sosial keagamaan. Selain itu, penting untuk melihat sejauh mana kegiatan tersebut mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia jamaah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi masjid sebagai ruang pemberdayaan dengan praktik kegiatan sosial keagamaan yang belum sepenuhnya berbasis pada pemanfaatan aset masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis aset melalui aktivitas sosial keagamaan, khususnya dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

Secara khusus, penelitian ini menjangkau berbagai segmen komunitas yang beragam di Masjid Al-Lathiif. Al-Lathiif Club (Altf Club) merupakan komunitas kepemudaan yang beranggotakan kurang lebih 100 orang aktif, dengan rentang usia 20–30 tahun, sebagian besar berlatar belakang mahasiswa dan profesional muda di Kota Bandung, yang berperan sebagai relawan aktif dalam bidang dokumentasi, desain kreatif, dakwah, dan logistik kegiatan masjid. Komunitas Akhwat Al-Lathiif beranggotakan sekitar 70 orang perempuan, terdiri dari kalangan keluarga muda dan para istri yang memiliki kegiatan pembinaan (tarbiyah) tersendiri serta aktif mengelola kids corner dan mendukung keberlangsungan program keagamaan. Selain itu, terdapat kelompok majelis

taklim ibu-ibu yang terbagi atas kelompok internal yaitu Muslimah Al-Lathiif (± 35 anggota) dan Komunitas Al-Hidayah (± 25 anggota), yang sebagian besar berdomisili di sekitar Jl. Saninten, Bandung; serta kelompok eksternal yaitu Muslimah Fatunisa (± 55 anggota) dan Maratul Sholihah (± 50 anggota) yang berasal dari wilayah yang lebih luas di sekitar Masjid Al-Lathiif. Terdapat pula sekitar 60 pengajar Kelas Tahsin NDA yang terdiri dari ikhwan dan akhwat dari berbagai latar belakang, yang berkontribusi dalam pengembangan kapasitas keagamaan jamaah. Keberagaman profil komunitas ini secara empiris menunjukkan bahwa kegiatan sosial keagamaan di Masjid Al-Lathiif merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan lintas segmen—mencakup pemuda, perempuan/keluarga muda, ibu-ibu, dan masyarakat umum (musafir dan mustahik)—bukan semata-mata pemberdayaan pemuda. (Hasby Arrasyid, Administrasi Masjid, Wawancara, 29 Mei 2026; Muliharjo, Ketua DKM, Wawancara, 22 Mei 2026)

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis aset serta menjadi referensi bagi pengelola masjid dalam mengembangkan kegiatan sosial keagamaan yang lebih berorientasi pada pemberdayaan yang berkelanjutan. Pendekatan ABCD membantu mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki oleh Masjid Al-Lathif, Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan. Maka dari itu peneliti menyusun penelitian dengan judul ***“PEMBERDAYAAN***

MASYARAKAT BERBASIS ASSET MELALUI SOSIAL KEAGAMAAN” (Asset Based Community Development di Masjid Al-Lathif, Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung).”

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset melalui aktivitas sosial keagamaan di Masjid Al-Lathiif?
2. Bagaimana pengurus masjid mengidentifikasi dan memanfaatkan aset-aset komunitas dalam kerangka pendekatan ABCD?
3. Bagaimana Hasil Pemberdayaan masyarakat berbasis aset melalui sosial keagamaan Masjid Al-Lathiif?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset melalui aktivitas sosial keagamaan di Masjid Al-Lathiif.
2. Untuk mengidentifikasi pengelolaan aset komunitas oleh pengurus Masjid Al-Lathiif dalam kerangka pendekatan ABCD.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat berbasis aset melalui aktivitas sosial keagamaan di Masjid Al-Lathiif

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua kegunaan utama, yaitu kegunaan secara akademis dan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), khususnya terkait implementasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) pada institusi keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai model pemberdayaan berbasis aset yang relevan dengan konteks kemasjidan, serta menjadi rujukan ilmiah bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang mengkaji tema serupa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan konsep-konsep baru dalam kajian pemberdayaan masyarakat di tingkat komunitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi pengurus Masjid Al-Lathif dalam mengoptimalkan aset dan potensi jamaah melalui program sosial yang lebih sistematis, adaptif, dan berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pemberdayaan yang lebih efektif, melibatkan partisipasi jamaah secara lebih luas, serta memperkuat tata kelola kelembagaan masjid. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi masjid atau lembaga keagamaan lainnya yang

berupaya menerapkan pendekatan ABCD dalam pengembangan program sosial berbasis komunitas.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, penerapan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), serta studi kasus kualitatif telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun masing-masing memiliki fokus dan konteks yang berbeda dari penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ridwanullah dan Herdiana (2018) yang berjudul "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid" yang diterbitkan dalam jurnal *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 12, No. 1, menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat apabila fungsi sosial dan keagamaannya dioptimalkan secara sistematis. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan pengurus dan jamaah dalam menggerakkan program-program berbasis komunitas. Meskipun demikian, penelitian tersebut bersifat konseptual-teoritis dan belum menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka analisis, serta belum mengkaji konteks masjid perkotaan secara spesifik seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zihra (2021) yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid" yang diterbitkan dalam

Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 13, No. 1, hal. 19–36, menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai lembaga sosial yang aktif dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat. Penelitian ini relevan dalam menggambarkan fungsi sosial masjid secara umum, namun belum mengintegrasikan pendekatan ABCD sebagai model konseptual dan belum secara eksplisit mengidentifikasi serta memetakan aset individu, komunitas, maupun institusi sebagai basis pemberdayaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amanda, Fakhruddin, dan Kosasih (2024) yang berjudul "Upaya Masjid dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat" yang diterbitkan dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 3, hal. 4221–4231, menunjukkan bahwa program-program sosial keagamaan di masjid mampu meningkatkan kepedulian dan partisipasi sosial masyarakat secara signifikan. Penelitian ini memberikan gambaran yang relevan mengenai dampak aktivitas sosial keagamaan terhadap kehidupan komunitas. Namun, penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan ABCD dan tidak menganalisis proses identifikasi serta pengerahan aset komunitas sebagai dasar pemberdayaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Masamah (2020) yang berjudul "Masjid, Peran Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat" yang diterbitkan dalam *Mamba'ul 'Ulum*, Vol. 16, No. 1, hal. 69–92, menjelaskan bagaimana masjid dapat dioptimalkan perannya sebagai pusat kegiatan sosial yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat,

khususnya dalam bidang pendidikan anak. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat dalam memahami peran sosial masjid, namun hanya berfokus pada satu aspek fungsi masjid, yaitu pendidikan anak, dan belum mengkaji secara menyeluruh bagaimana ekosistem aset komunitas dikerahkan melalui berbagai program sosial keagamaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jawahir dan Uyuni (2019) yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid" yang diterbitkan dalam *Jurnal Spektra*, Vol. 1, No. 1, hal. 36–43, mengkaji model pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masjid sebagai pusat penggerak komunitas dengan melibatkan pengurus dan jamaah secara aktif. Penelitian ini mendukung pemahaman mengenai peran masjid dalam kehidupan sosial, namun belum mengintegrasikan pendekatan ABCD secara eksplisit dan tidak menganalisis ragam aktivitas sosial keagamaan sebagai wahana pengerahan aset komunitas secara berkelanjutan.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendekatan ABCD telah terbukti relevan dalam konteks pemberdayaan berbasis komunitas, namun penerapannya secara khusus pada institusi masjid perkotaan masih sangat terbatas dalam literatur yang ada.

2. Penelitian mengenai peran masjid umumnya hanya berfokus pada satu aspek fungsi sosial seperti ekonomi atau pendidikan, tanpa mengkaji pemanfaatan aset komunitas secara menyeluruh dan sistematis melalui pendekatan ABCD.

3. Kombinasi antara pendekatan ABCD dan aktivitas sosial keagamaan dalam konteks masjid perkotaan di Kota Bandung belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) yang kuat dalam kajian Pengembangan Masyarakat Islam.

1.6 Landasan Teoritis

Dalam memecahkan sebuah persoalan penelitian tentu perlu adanya landasan teori yang mendukung dari para ahli guna mengetahui pengertian teori secara komprehensif. Maka dari itu peneliti akan menguraikan teori teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Pemberdayaan Masyarakat (Isbandi Rukminto Adi)

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Dalam pandangan Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan, tetapi lebih kepada upaya membangun kesadaran, kapasitas, serta kemandirian masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran

aktif dalam proses perubahan sosial. (Adi, 2015:32)

Isbandi menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan proses penguatan kapasitas, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Proses ini dilakukan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut menjadi penting karena dapat mendorong rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, sehingga keberlanjutan kegiatan dapat lebih terjamin. (Adi, 2015: 77)

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga tidak dapat dilepaskan dari upaya mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi atau aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, Isbandi menjelaskan bahwa setiap individu dan komunitas memiliki sumber daya yang dapat dikembangkan, baik berupa kemampuan personal, jaringan sosial, maupun sumber daya lokal lainnya. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang efektif adalah pendekatan yang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi tersebut sebagai dasar dalam proses pengembangan masyarakat. (Adi, 2015: 112)

Dalam konteks penelitian ini, konsep pemberdayaan masyarakat menurut Isbandi menjadi relevan karena memberikan landasan dalam melihat bagaimana aktivitas sosial keagamaan dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pemberdayaan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses bagaimana masyarakat

dilibatkan secara aktif dan diberi ruang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menekankan pada penguatan kapasitas individu melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. (Adi, 2015: 145)

Dengan demikian, teori pemberdayaan masyarakat menurut Isbandi Rukminto Adi dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis proses pemberdayaan yang terjadi di Masjid Al-Lathiif, khususnya dalam melihat bagaimana keterlibatan jamaah, pemanfaatan aset komunitas, serta dinamika kegiatan sosial keagamaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

b. Teori Peran

Teori peran dalam sosiologi digunakan untuk memahami bagaimana individu bertindak sesuai dengan posisi yang dimilikinya dalam suatu struktur sosial. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), yang berarti ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran. Dengan demikian, peran tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial karena selalu melibatkan hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. (Soekanto, 2012: 212)

Lebih lanjut, Soekanto menjelaskan bahwa peran mencakup seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisinya dalam

masyarakat. Harapan tersebut dapat berasal dari norma sosial, nilai budaya, maupun aturan yang berlaku dalam suatu kelompok. Dalam konteks ini, peran tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga dengan ekspektasi sosial yang membentuk bagaimana individu tersebut seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. (Soekanto, 2012: 213)

c. ABCD (Asset Based Community Development)

Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) merupakan suatu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki oleh individu maupun komunitas sebagai dasar dalam proses pengembangan. Berbeda dengan pendekatan yang berfokus pada kekurangan atau masalah, ABCD melihat bahwa setiap masyarakat memiliki kekuatan yang dapat dikembangkan untuk mencapai perubahan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, pemberdayaan dilakukan dengan menggali dan mengoptimalkan potensi yang sudah ada dalam komunitas. (Kretzmann & McKnight, 1993: 5)

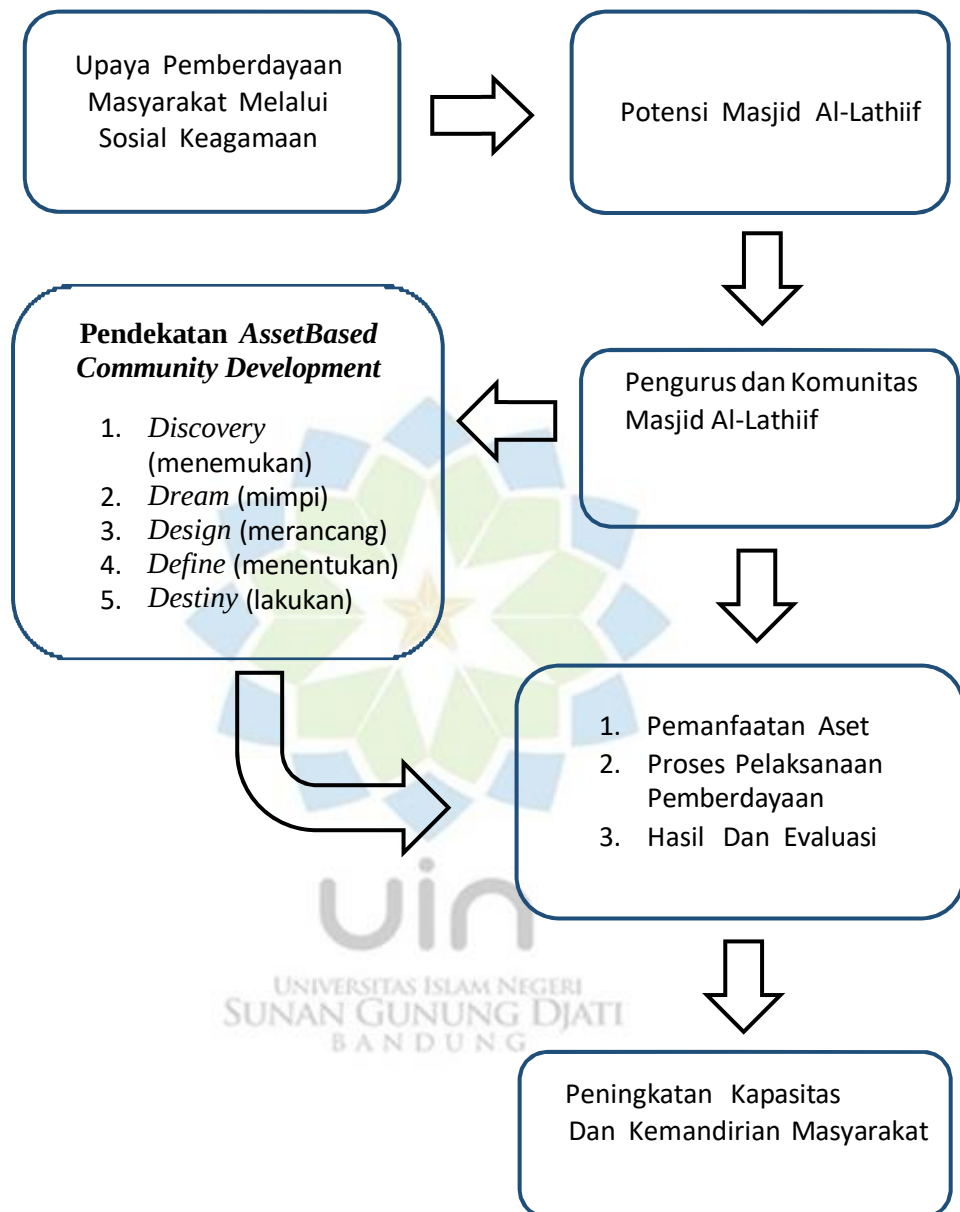
Menurut John P. Kretzmann dan John L. McKnight, aset dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada sumber daya fisik, tetapi juga mencakup kemampuan individu, jaringan sosial, serta institusi lokal yang dapat mendukung proses pemberdayaan. Aset-aset tersebut meliputi aset individu (keterampilan dan pengetahuan), aset asosiasi (kelompok atau komunitas), serta aset institusi (lembaga formal seperti masjid). Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada

kemampuan masyarakat dalam mengenali dan menghubungkan aset-aset tersebut. (Kretzmann & McKnight, 1993: 13)

pendekatan ABCD menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Proses pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh pihak luar, tetapi melibatkan masyarakat sebagai aktor utama yang menentukan arah pengembangan komunitasnya. Dalam hal ini, peran fasilitator lebih kepada mendorong, menghubungkan, dan memperkuat potensi yang sudah ada, bukan sebagai pihak yang mendominasi proses. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menciptakan kemandirian dan keberlanjutan dalam kegiatan pemberdayaan. (Kretzmann & McKnight, 1993: 21)



Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.7 Langkah langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl. Saninten No.2, Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40114. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan peneliti yaitu:

Pertama, Masjid Al-Lathif merupakan salah satu masjid yang memiliki tingkat aktivitas sosial-keagamaan yang tinggi dan konsisten. Masjid ini dikenal aktif menyelenggarakan beragam program sosial, pendidikan, pembinaan keagamaan, serta kegiatan komunitas yang melibatkan jamaah dari berbagai kelompok usia.

Kedua, Masjid Al-Lathif memiliki karakteristik komunitas yang dinamis, terutama dengan tingginya keterlibatan generasi muda dan remaja masjid dalam penyelenggaraan program. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki aset sosial dan sumber daya manusia yang kuat, sehingga relevan untuk dikaji melalui perspektif *Asset Based Community Development* (ABCD). Keaktifan masjid dalam membangun partisipasi jamaah menjadikannya lokasi penelitian yang tepat untuk memahami proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset dalam konteks kelembagaan masjid.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dibangun

melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan subjek dalam konteks tertentu. Paradigma ini dipilih karena penelitian ini berupaya memahami bagaimana pengurus dan jamaah masjid memaknai proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset yang berlangsung melalui aktivitas sosial keagamaan di lingkungan Masjid Al-Lathiif. Dengan paradigma konstruktivis, peneliti dapat memahami realitas sosial yang terbentuk dari perspektif dan pengalaman para pelaku yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat, pengelolaan aset komunitas, serta dampak aktivitas sosial keagamaan yang berlangsung di Masjid Al-Lathiif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena sosial yang ditemukan di lapangan secara sistematis dan faktual berdasarkan kondisi yang sesungguhnya.

Metode deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memaparkan proses pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan aset komunitas, serta keterlibatan jamaah dalam aktivitas sosial keagamaan secara rinci dan komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mencatat data secara faktual, tetapi juga menganalisis makna dan pola yang muncul dari aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan di

lingkungan masjid, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pemberdayaan berbasis aset yang terjadi di Masjid Al-Lathiif.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset melalui aktivitas sosial keagamaan di Masjid Al-Lathiif secara mendalam dan sistematis. Melalui metode deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan fenomena sosial yang ditemukan di lapangan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara apa adanya tanpa memanipulasi kondisi yang ada.

Pelaksanaan metode deskriptif dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini mencakup kegiatan seperti menentukan fokus penelitian, melakukan observasi pendahuluan, menetapkan lokasi penelitian, menjalin komunikasi awal dengan pengurus masjid, serta mengurus perizinan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara dan daftar pertanyaan semi terstruktur yang akan digunakan di lapangan.

b. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi jamaah serta pengurus masjid dalam kegiatan sosial keagamaan dan pemberdayaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengurus masjid, jamaah aktif, relawan, dan pihak yang terlibat dalam program sosial. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan arsip kegiatan, foto, catatan program, dan dokumen lain yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif dilakukan melalui tiga proses utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menggambarkan temuan di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan sehingga dapat menjawab fokus dan tujuan penelitian.

d. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap akhir adalah menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan dan analisis deskriptif secara sistematis sesuai kaidah akademik.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskripsi verbal, narasi, pendapat, pengalaman, dan informasi yang menggambarkan fenomena sosial yang diteliti. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif jamaah dan pengurus masjid dalam proses pemberdayaan berbasis pendekatan Asset Based Community Development (ABCD).

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan melalui interaksi dan aktivitas penelitian. Data primer dalam penelitian ini mencakup:

1. Wawancara mendalam dengan pengurus Masjid Al-Lathif, jamaah aktif, relawan program sosial, dan pihak yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam proses pemberdayaan.
2. Observasi langsung terhadap kegiatan masjid, pelaksanaan program sosial, interaksi antarmajelis jamaah, serta penggunaan aset masjid dalam kegiatan pemberdayaan.
3. Catatan lapangan yang berisi temuan-temuan peneliti selama proses pengamatan, termasuk dinamika yang muncul dalam interaksi komunitas.

Data primer sangat penting dalam pendekatan deskriptif karena memungkinkan peneliti menangkap makna esensial dari pengalaman informan sesuai dengan perspektif mereka sendiri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen atau sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder meliputi:

1. Dokumen internal masjid, seperti struktur organisasi, laporan kegiatan, arsip program sosial, data jamaah, dan dokumentasi kegiatan pemberdayaan.

2. Buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas konsep ABCD, pengembangan masyarakat Islam, metodologi penelitian kualitatif deskriptif, dan pemberdayaan berbasis masjid.

3. Sumber digital yang kredibel, seperti situs resmi masjid, publikasi lembaga keagamaan, dan referensi akademik yang relevan.

Data sekunder membantu memperkuat analisis dan memberikan landasan teoretis yang kokoh dalam menafsirkan data primer.

1.7.5 Informan dan Penentuan Informan

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dan unit analisis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan keterlibatan dan kapasitas mereka dalam memberikan

informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam pengelolaan program sosial di Masjid Al-Lathif. Informan adalah individu yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pengelolaan, pelaksanaan, maupun partisipasi dalam program-program yang diselenggarakan masjid.

Unit analisis penelitian ini meliputi pengurus masjid (DKM atau takmir), jamaah aktif, relawan kegiatan sosial, serta anggota komunitas yang terlibat secara konsisten dalam aktivitas kemasjidan. Pengurus masjid dipilih karena mereka merupakan pihak yang mengetahui secara rinci dinamika kelembagaan, strategi pemanfaatan aset, serta arah kebijakan program sosial. Jamaah aktif dan relawan merupakan pihak yang mengalami secara langsung proses pemberdayaan, baik sebagai peserta maupun pelaksana kegiatan, sehingga mereka dapat memberikan gambaran tentang pengalaman personal, makna keterlibatan, serta perubahan kapasitas yang mereka alami.

Selain itu, jamaah senior atau tokoh masyarakat yang sering terlibat dalam kegiatan masjid juga menjadi bagian dari unit analisis karena mereka dapat memberikan perspektif historis dan evaluatif mengenai perkembangan program sosial dan pola keterlibatan jamaah. Sementara itu, kelompok remaja masjid dipertimbangkan sebagai informan karena mereka merupakan bagian dari aset manusia yang menonjol dan paling

aktif dalam pengembangan kegiatan kreatif serta pembinaan sosial di Masjid Al-Lathif.

Dengan demikian, unit analisis penelitian tidak hanya mencakup struktur formal masjid, tetapi juga mencakup jaringan sosial dan partisipatif yang terbentuk di sekitar kegiatan masjid. Komposisi informan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang holistik mengenai bagaimana aset komunitas dikerahkan, serta bagaimana pengalaman pemberdayaan tersebut dimaknai oleh para pelaku di dalamnya.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian kualitatif karena informan menjadi sumber utama dalam memperoleh data yang dibutuhkan peneliti. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih orang yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti

sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2023: 138).

Penggunaan teknik purposive sampling dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua orang memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang sama terhadap proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset melalui aktivitas sosial keagamaan di Masjid Al-Lathiif. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai proses pemberdayaan, pengelolaan aset komunitas, serta pelaksanaan berbagai aktivitas sosial keagamaan yang berlangsung di lingkungan masjid.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) memiliki keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan di Masjid Al-Lathiif, (2) mengetahui proses pelaksanaan program dan aktivitas sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid, (3) memahami kondisi jamaah dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan masjid, serta (4) bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan Ketua DKM Masjid Al-Lathiif sebagai informan utama karena memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan berbagai kegiatan sosial keagamaan dan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh masjid. Selain itu, peneliti juga melibatkan jamaah aktif yang mengikuti kegiatan sosial keagamaan sebagai informan pendukung untuk